

DESKRIPSI PENERAPAN PEMBELAJARAN KELAS RANGKAP DI KELAS IV DAN KELAS V SEKOLAH DASAR NEGERI 34 SUNGAI RAYA

Muhammad Arrizallu Sholihin¹, Kartono Kartono², Dian Miranda³, Siti Halidjah⁴,
Asmayani Salimi⁵

^{1,2,3,4,5}PGSD FKIP Universitas Tanjungpura

¹ muhammadarrizallusholihin@gmail.com, ² kartono@fkip.untan.ac.id,

³ dian.miranda@fkip.untan.ac.id, ⁴ siti.halidjah@fkip.untan.ac.id,

⁵ asmayani@fkip.untan.id

ABSTRACT

This study aims to describe classroom management and learning implementation in the application of multiple-grade teaching in grades IV and V of Sungai Raya Public Elementary School 34. The study uses a descriptive qualitative approach. Data were collected through observation, in-depth interviews (with teachers, principals, and students), and documentation studies. The data analysis technique followed the interactive model of Miles and Huberman. The results of the study show: (1) Classroom management includes efforts to create an optimal situation (motivation, ice breaking), overcome deviant behavior (class agreements, appreciation, reprimands), and classroom layout arrangements that divide the space and blackboard for two classes. (2) The implementation of learning follows the PKR 221 model, with planning using separate teaching modules; implementation is divided into introductory and closing activities that are carried out together, as well as core activities that are carried out separately/alternately; evaluation includes student and teacher reflection and peer assessment. Double-shift learning can be implemented effectively despite limited resources, through structured classroom management and adaptive learning planning. The integration of teaching modules and expansion of research in other subjects are recommendations for future development.

Keywords: *description, multigrade teaching, elementary school*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengelolaan kelas dan pelaksanaan pembelajaran dalam penerapan pembelajaran kelas rangkap di Kelas IV dan V Sekolah Dasar Negeri 34 Sungai Raya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam (kepada guru, kepala sekolah, dan peserta didik), serta studi dokumentasi. Teknik analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Pengelolaan kelas mencakup upaya menciptakan situasi optimal (motivasi, ice breaking), mengatasi perilaku menyimpang (kesepakatan kelas, apresiasi, teguran), dan pengaturan denah kelas yang membagi ruang dan papan tulis untuk dua kelas. (2) Pelaksanaan pembelajaran mengikuti model PKR 221, dengan perencanaan menggunakan modul ajar terpisah; pelaksanaan terbagi dalam kegiatan pendahuluan dan penutup yang dilakukan bersama, serta kegiatan inti yang dilaksanakan secara terpisah/bergantian; evaluasi meliputi refleksi peserta didik dan guru serta penilaian teman sejawat. Pembelajaran kelas rangkap dapat diterapkan secara efektif meski dengan keterbatasan sumber daya, melalui

pengelolaan kelas yang terstruktur dan perencanaan pembelajaran yang adaptif. Integrasi modul ajar dan perluasan penelitian pada mata pelajaran lain menjadi saran pengembangan ke depan.

Kata Kunci: deskripsi, pembelajaran kelas rangkap, sekolah dasar

A. Pendahuluan

Pembelajaran sebagai kegiatan dalam pendidikan menjadi hal penting dalam keberlangsungan pendidikan, dikarenakan pembelajaran menjadi kegiatan pokok untuk memperoleh ilmu pengetahuan (Rahayu et al., 2023). Selain itu, pembelajaran juga menjadi sarana dalam membentuk sikap dan keterampilan yang baik (Sardiyanah, 2020). Pembelajaran menjadi fondasi awal dalam memperoleh pengalaman yang akan berguna di masa yang akan datang (Idrus 2019). Maka dari itu, diperlukan pembelajaran harus didukung dengan semestinya agar dapat memperoleh hasil yang maksimal.

Untuk memperoleh hasil yang maksimal dari hasil pembelajaran, maka harus ditunjang oleh faktor pendukungnya, yaitu tenaga pengajar dan fasilitas (Mawaddah et al., 2024). Salah satu faktor pendukung dalam dilaksanakannya pembelajaran adalah adanya tenaga pengajar atau pendidik.

Faktor lainnya dalam jalannya pembelajaran adalah ketersediaan

fasilitas. Dengan adanya fasilitas, maka pembelajaran bisa dilaksanakan sebagaimana mestinya (Muh. Idel et al., 2024). Fasilitas juga menjadi peran penting dalam pembelajaran, karena akan dapat memenuhi kebutuhan selama pembelajaran.

Faktor-faktor tersebut dapat menjadi menghambat jalannya pembelajaran apabila tidak dapat dioptimalkan atau tidak dapat dihadirkan. Kurangnya ketersediaan pengajar dan fasilitas yang memadai akan menjadi permasalahan dalam jalannya pembelajaran. Tidak semua sekolah dapat memenuhi faktor tersebut dalam menunjang pembelajaran, khususnya sekolah di daerah terpecil (W Florentia Ivony, Sutikno, 2021). Untuk itulah diperlukannya solusi untuk meminimalisir dampak negatif dari kurang tersedianya faktor pendukung dalam pembelajaran. Salah satu solusi dalam pelaksanaan pembelajaran dalam kondisi tersebut adalah pembelajaran kelas rangkap (Amelia, 2016).

Pembelajaran kelas rangkap merupakan pembelajaran yang menggabungkan dua atau lebih kelas dalam satu ruangan dengan satu guru sebagai pengajar (Ananda et al., 2024). Pembelajaran kelas rangkap menjadi suatu solusi dari permasalahan terkait ketersediaan guru atau fasilitas yang kurang memadai (Pebrianti et al., 2024). Dengan hal tersebut, pembelajaran dapat berjalan meskipun terhalang oleh permasalahan tersebut.

Terdapat temuan dari penelitian (Maasawet, 2015) yang terjadi di sekolah dasar di Pulau Sebatik, Kalimantan Timur. Daerah tersebut merupakan daerah terpencil, sehingga persebaran guru tidak merata. Dengan kekurangan guru, sekolah-sekolah dasar yang terdampak menggunakan pembelajaran kelas rangkap dalam pembelajaran. pembelajaran menjadi solusi bagi sekolah-sekolah di daerah tersebut untuk tetap melaksanakan pembelajaran meskipun terhalang permasalahan yang terjadi.

Dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, terdapat temuan di salah satu sekolah, yaitu Sekolah Dasar Negeri 34 Sungai Raya yang terletak di Desa

Sukalanting, Kabupaten Kubu Raya. Sekolah tersebut berada di daerah yang tertinggal. Walau sekolah tersebut masih dapat dijangkau, namun disebabkan akses jalan yang begitu buruk menjadi tantangan untuk menuju sekolah. Selain itu, kepadatan penduduk di wilayah tersebut juga relatif rendah.

Dengan keadaan tersebut membuat distribusi guru dan fasilitas penunjang kurang maksimal. Sekolah Dasar Negeri 34 Sungai Raya diketahui memiliki lima guru dan empat ruangan kelas. Dari permasalahan yang dialami, menjadi faktor diterapkannya pembelajaran kelas rangkap dengan kelas 4 dan kelas 5 digabung dengan satu guru sebagai pengajar.

Selama pelaksanaan pembelajaran kelas rangkap di kelas IV dan kelas V Sekolah Dasar Negeri 34 Sungai Raya, terdapat tantangan yang dihadapi oleh guru, yaitu dengan pengelolaan kelas rangkap dan pelaksanaan pembelajaran pada kelas rangkap. Dengan guru menghadapi dua kelas sekaligus dalam satu ruangan membuat tanggung jawab guru bertambah. Pada pengelolaan kelas, guru menjadi dituntut untuk menyesuaikan dengan

peserta didik dari kedua kelas tersebut. Selain itu, dengan menghadapi dua kelas yang berbeda, mata pelajaran dan materi pembelajaran yang disampaikan juga berbeda. Penelitian ini tertuju pada proses pembelajaran kelas rangkap dalam pelaksanaan pembelajaran.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami fenomena penerapan PKR secara mendalam dan holistik dari perspektif partisipan di lapangan (Sugiyono, 2013). Penelitian dilaksanakan di SDN 34 Sungai Raya. Partisipan terdiri dari: (1) seorang guru pengampu PKR di Kelas IV dan V, (2) kepala sekolah, dan (3) perwakilan peserta didik dari Kelas IV. Pemilihan partisipan dilakukan berdasarkan kedalaman informasi yang dapat diberikan.

Pengumpulan data dilakukan secara triangulasi untuk memastikan keabsahan data (Moleong, 2019). 1. Observasi : Dilakukan dua kali untuk mengamati langsung proses pengelolaan kelas dan pelaksanaan pembelajaran PKR. 2. Wawancara Mendalam: Dilakukan dengan

menggunakan pedoman wawancara terstruktur kepada ketiga partisipan, yaitu Guru (G), Kepala Sekolah (KS), dan Peserta Didik (PD). 3. Studi Dokumentasi: Meliputi analisis modul ajar, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), foto, video pembelajaran, dan surat izin penelitian.

Analisis Data: Data dianalisis dengan mengikuti model interaktif Miles dan Huberman (2014), yang meliputi empat tahapan:

1. Pengumpulan Data :

Pengumpulan data adalah sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan kepada peneliti untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data merupakan suatu penjelasan informasi dalam bentuk deskripsi dan narasi yang lengkap, yang disusun berdasarkan pokok-pokok temuan.

2. Reduksi Data:

Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah dari observasi, wawancara, dan dokumen menjadi bagian penting yang sesuai dengan sub-topik permasalahan.

3. Penyajian Data:

Penyajian data dilakukan dengan menyusun data yang telah direduksi ke dalam matriks, narasi

deskriptif, atau bagan untuk mempermudah penarikan kesimpulan.

4. Penarikan Kesimpulan :

Menarik Kesimpulan dilakukan dengan mendeskripsikan makna dari data yang disajikan dan memverifikasi kesimpulan awal dengan data pendukung..

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

1. Pengelolaan Kelas pada Pembelajaran Kelas Rangkap

Berdasarkan temuan lapangan, pengelolaan kelas dalam PKR di SDN 34 Sungai Raya mencakup tiga aspek utama yang selaras dengan teori Adam (2022) dan Susilowati (2016):

a. Menciptakan dan Memelihara Situasi Kelas yang Optimal

Berdasarkan hasil observasi untuk memperoleh data berkaitan untuk menciptakan dan memelihara situasi kelas yang optimal. Upaya yang dilakukan yaitu dengan mendorong siswa dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Salah satunya dengan motivasi yang diberikan kepada peserta didik.

Guru juga menerapkan ice breaking baik di awal pembelajaran ataupun sebelum guru menutup pembelajaran

agar suasana kelas lebih nyaman untuk belajar. Adapun didukung dengan penjelasan guru dalam pengerjaan tugasnya cukup jelas, sehingga peserta didik dapat memahami perintah yang harus dikerjakan.

Hubungan antar kode pada wawancara bersama G, KS, dan PD, bahwa terdapat upaya disertai observasi yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dalam menciptakan dan memelihara situasi kelas yang optimal dilakukan dengan komunikasi antara guru dan peserta didik disertai dengan guru memberikan motivasi untuk peserta didik dalam belajar, disertai guru mengingatkan kesepakatan kelas. Selain itu, dalam memberikan motivasi bisa dengan melakukan ice breaking supaya semangat belajar.

b. Mengatasi Perilaku Peserta Didik yang Menyimpang

Berdasarkan hasil observasi berkaitan dalam mengatasi perilaku peserta didik yang menyimpang terdapat beberapa upaya yang dilakukan. Penelitian mendapati bahwa salah satu upaya yang dilakukan guru yaitu dengan mengajarkan dan memberi contoh perilaku kepada peserta didik, seperti

dengan datang tepat waktu dan menjaga kebersihan.

Upaya lainnya yaitu menguatkan perilaku yang baik dengan memberi pujian. Peneliti menemukan guru memberikan apresiasi atas sikap ditunjukkan oleh peserta didik, baik di kelas IV dan kelas V. Salah satunya ketika setelah presentasi LKPD guru memberikan pujian dan mengajak peserta didik untuk bertepuk tangan.

Hubungan antar kode pada wawancara bersama G, KS, dan PD, bahwa untuk mengatasi perilaku peserta didik yang menyimpang yaitu dengan mengingatkan kesepakatan kelas untuk lebih menjaga kondisi kelas. Selain itu, ada juga konsekuensinya bagi peserta didik bisa dengan teguran dari guru. Guru juga biasanya memberi aturan sebelum memulai belajar.

c. Pengaturan Denah Kelas

Berdasarkan hasil observasi, berkaitan dengan pengaturan denah kelas yang diterapkan pada pembelajaran kelas rangkap yaitu posisi bangku kelas IV berada di sebelah kanan menghadap meja guru, sedangkan bangku kelas V di sebelah kiri menghadap meja guru. Peneliti juga menemukan bahwa papan tulis kelas dibagi dua dengan garis.

Masing-masing untuk setiap kelas sesuai dengan posisi bangkunya dan dipisah dengan satu meja pembatas. Dengan posisi tersebut akan memudahkan mobilitas guru di tiap kelas secara bergantian ketika pembelajaran.

Hubungan antar kode pada wawancara yang dilakukan bersama G, KS, dan PD bahwa pengaturan denah kelas pada pembelajaran kelas rangkap dilakukan pembagian posisi untuk denah kelas IV dan kelas V. Kelas IV berada di sebelah kanan menghadap meja guru dan papan tulis, sedangkan kelas V di sisi sebelahnya, yaitu di sebelah kiri. Adapun papan tulis kelas dibagi dua bagi masing-masing kelas.

2. Pelaksanaan Pembelajaran pada Pembelajaran Kelas Rangkap

Pelaksanaan pembelajaran mengikuti model PKR 221 dan terbagi dalam tiga tahap:

a. Perencanaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh, pada perencanaan pembelajaran termasuk sebagai rancangan beserta teknis pembelajaran. Perencanaan pembelajaran yang terdapat Sekolah Dasar Negeri 34 Sungai Raya yaitu perangkat pembelajaran berupa

modul ajar, media pembelajaran, dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).

Adapun buku administrasi kelas beserta buku mata pelajaran yang biasa dibawa guru ke kelas sesuai mata pelajaran.

Peneliti menemukan bahwa modul ajar yang digunakan dibuat secara terpisah bagi masing-masing kelas, yaitu kelas IV dan kelas V, namun untuk pembelajarannya sudah disusun pertemuannya setiap materi karena sudah menyesuaikan dengan bab pada buku. Selain itu, juga ditemukan media yang digunakan juga menyesuaikan materi yang dipelajari. Umumnya guru menggunakan media gambar saja yang mencakup materi, biasanya ditunjukkan dari buku atau diselipkan di bagian LKPD.

Hubungan antar kode pada wawancara yang dilakukan bersama G, KS, dan PD bahwa dalam perencanaan pembelajaran, hal yang disiapkan adalah modul ajar, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), dan bahan ajar. Selain itu, ada juga media ajar yang disiapkan, namun media digunakan sesuai dengan materi yang dipelajari. Untuk modul ajar di pembelajaran kelas rangkap di kelas IV dan kelas V dibuat terpisah, tapi

dalam pelaksanaannya sudah disusun untuk pertemuannya.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

1) Kegiatan Pendahuluan :

Berdasarkan hasil observasi, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia bagi kelas IV dan Pancasila bagi kelas V, pada kegiatan pendahuluan dilakukan secara bersamaan dimulai dari pengondisian yang dilakukan guru. Sebelum guru membuka salam, terlebih dahulu guru memastikan kondisi peserta didik dalam keadaan siap. Setelahnya, pada sesi pembacaan do'a, guru meminta salah satu peserta didik untuk memimpin doa'a.

Guru melakukan presensi mulai dari kelas IV dilanjutkan kelas V. Terdapat juga ice breaking yang dilakukan guru kepada peserta didik untuk menanyakan kabar. Kemudian, guru menanyakan materi sebelumnya kepada peserta didik di kelas IV dan kelas V yang dilanjutkan dengan penyampaian tujuan pembelajaran.

Untuk kelas IV mengenai fakta dan opini, serta kelas V mengenai pelestarian budaya. Guru memberikan apersepsi dengan menyampaikan materi yang akan dipelajari, disertai pertanyaan pemantik kepada masing-masing kelas sesuai dengan materi.

Hubungan antar kode pada wawancara yang dilakukan bersama G, KS, dan PD berkaitan dengan pendahuluan dalam kegiatan pembelajaran dimulai dari salam pembuka, dilanjutkan dengan do'a yang dipimpin oleh oleh peserta didik. Sebelum guru memulai dengan salam pembuka, terlebih dahulu guru mengecek kesiapan ataupun kebersihan. Setelah salam pembuka, dilakukan pembacaan do'a yang dipimpin oleh salah satu peserta didik. Berikutnya dilanjutkan dengan menyampaikan tujuan sesuai materi masing-masing yang disertai guru memberi motivasi kepada peserta didik. Kemudian, guru memberikan apersepsi yang bisa dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Apersepsi diberikan juga sekaligus guru memberikan pertanyaan pemantik.

2) Kegiatan Inti :

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, pada kegiatan inti pembelajaran dilakukan terpisah. Dimulai dengan guru memberikan materi dari kelas IV dilanjutkan kelas V secara bergantian dengan metode ceramah, diskusi dan tanya-jawab, dilanjutkan dengan guru memberikan catatan di papan tulis yang ditulis

kelas IV untuk materi mereka. Sementara di kelas V membaca buku.

Setelah pemberian materi, guru mulai membagikan LKPD kepada masing-masing kelas mulai dari kelas IV dilanjutkan kelas V. Kelas IV dibagi menjadi dua kelompok, ada yang berjumlah tiga orang dan ada yang berjumlah dua orang. Sementara kelas V, tidak ada kelompok karena hanya berjumlah satu peserta didik di hari tersebut. Tak lupa, guru menjelaskan cara pengerjaan LKPD kepada para peserta didik.

Setelah pengerjaan LKPD, secara bergantian guru memulai pembahasan LKPD dari kelas IV dan kelas V untuk presentasi secara bergantian. Setelah itu, guru memberi kesempatan untuk kelompok lain untuk memberi umpan balik dan guru memberi apresiasi kepada tiap kelompok.

Hubungan antar kode pada wawancara yang dilakukan bersama G, KS, dan PD dalam kegiatan inti pada pembelajaran dalam pembelajaran kelas rangkap, dimulai dari pengondisian kelas dengan guru meminta peserta didik untuk fokus. Pada kegiatan inti, guru memberikan materi dan catatan di papan tulis. Adapun guru menerapkan model

pembelajaran dan metode pembelajaran. Model pembelajaran yang diterapkan adalah model berdiferensiasi dan metode pembelajarannya bisa berupa ceramah, tanya jawab, dan diskusi. Materi biasanya disampaikan dari kelas IV dahulu dilanjutkan kelas V. Setelahnya, dilanjutkan dengan pengerjaan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) beserta pemberian umpan balik dan apresiasi.

3) Kegiatan Penutup :

Berdasarkan hasil observasi, pada bagian penutup dilakukan secara bersama-sama. Dimulai dari guru melakukan refleksi pembelajaran pada kelas IV dan kelas V dengan memberi lembaran yang diisi peserta didik dengan hal yang dirasakan selama pembelajaran disertai emoji. Kemudian, dilanjutkan dengan pengerjaan soal evaluasi bagi kelas IV dan kelas V masing-masing satu soal. Setelah pengerjaan soal dan pengumpulannya, guru membimbing peserta didik untuk menarik kesimpulan secara bersama dari kelas IV dilanjutkan kelas V sesuai materi. Berikutnya, guru memberikan ice breaking berupa nyanyi bersama untuk menyiapkan kerapian sebelum salam penutup. Pembelajaran diakhiri

dengan guru meminta salah satu peserta didik memimpin do'a dilanjutkan salam penutup dari guru.

Hubungan antar kode pada wawancara yang dilakukan bersama G, KS, dan PD berkaitan dengan penutup pada pembelajaran dalam pembelajaran kelas rangkap dimulai dari refleksi setelah pengerjaan LKPD. Adapun guru juga memberikan ice breaking. Refleksi dilakukan dengan peserta didik membuat emoji kemudian dengan menuliskan perasaan tentang bagaimana pembelajaran yang telah dilalui. Setelah itu, pengerjaan soal evaluasi dilanjutkan peserta didik diarahkan untuk menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dilaksanakan atau dibahas dengan bimbingan guru. Berikutnya, dilanjutkan dengan menutup pelajaran dengan do'a yang dipimpin oleh salah satu peserta didik dilanjutkan salam penutup dari guru.

c. Evaluasi Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi pada evaluasi pembelajaran, untuk peserta didik diarahkan untuk melakukan refleksi pembelajaran dan mengerjakan soal evaluasi yang diberikan. Untuk guru melakukan refleksi bersama setelah

pembelajaran selesai secara keseluruhan.

Hubungan antar kode pada wawancara yang dilakukan bersama G, KS, dan PD bahwa dalam evaluasi ini dilakukan untuk peserta didik dan guru pengampu pembelajaran kelas rangkap. Evaluasi kepada peserta didik dilakukan dengan merefleksikan pembelajaran dan pengerjaan soal evaluasi. Sementara untuk guru, dilakukan dengan pengisian platform, diskusi bersama teman sejawat, dan supervisi dari kepala sekolah secara berkelanjutan.

Pembahasan

1. Pengelolaan Kelas pada Pembelajaran Kelas Rangkap

Berdasarkan temuan lapangan, pengelolaan kelas dalam PKR di SDN 34 Sungai Raya mencakup tiga aspek utama yang selaras dengan teori Adam (2022) dan Susilowati (2016):

a. Menciptakan dan Memelihara Situasi Kelas yang Optimal

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan kesesuaian dengan Susilowati 2016 (dalam Adam, 2022) bahwa dalam menciptakan dan memelihara situasi kelas yang optimal dengan mendorong siswa mengerjakan tugas yang diberikan

oleh guru, serta siswa terlibat dalam aktivitas pembelajaran dengan adanya interaksi siswa dengan guru atau interaksi dengan sesama siswa.

Sejalan juga dengan penelitian dari (Mawaddah et al., 2024) yang menyatakan bahwa karakteristik pada pembelajaran kelas rangkap adalah guru mengondisikan atau membimbing siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran.

b. Mengatasi Perilaku Peserta Didik yang Menyimpang

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi perilaku peserta didik yang menyimpang, sejalan dengan Susilowati (2016) bahwa dalam mengatasi perilaku peserta didik yang menyimpang, dapat dilakukan dengan dukungan dari berbagai upaya untuk mengubah perilaku peserta didik yang menyimpang. Upaya yang dapat dilakukan seperti guru mengajarkan dan memberi contoh perilaku yang baik kepada peserta didik, guru menguatkan perilaku peserta didik dengan pujian yang wajar, dan guru memberi hukuman dengan cara yang benar dan wajar terhadap perilaku menyimpang. Sejalan dengan (Mawaddah et al., 2024) yang menyatakan bahwa dalam

pembelajaran kelas rangkap, guru harus dapat mengendalikan kondisi belajar dan harus mampu mengatasi perilaku peserta didik yang menyimpang.

c. Pengaturan Denah Kelas

Berdasarkan hasil penelitian, pengaturan denah kelas yang pada pembelajaran kelas rangkap sejalan dengan Susilowati (2016), bertujuan untuk memudahkan guru dalam mengatur kelas yang berbeda. Dalam menata denah kelas berhubungan dengan meja, papan tulis, sumber belajar, tempat penyimpanan bahan dan alat, serta pajangan atau hiasan kelas.

Sejalan dengan Adam (2022) yang menyebutkan dalam pengaturan denah ruangan kelas, sehingga memungkinkan pergerakan bebas dan dapat digunakan untuk pembelajaran bagi masing-masing kelompok.

2. Pelaksanaan Pembelajaran pada Pembelajaran Kelas Rangkap

Pelaksanaan pembelajaran mengikuti model PKR 221 dan terbagi dalam tiga tahap:

a. Perencanaan Pembelajaran

Hasil temuan penelitian sesuai dengan Adam (2022) yang menyatakan dalam perencanaan kelas pada pembelajaran kelas rangkap berhubungan dengan penyusunan rencana pembelajaran kelas rangkap. Akan tetapi, modul ajar yang terdapat di Sekolah Dasar Negeri 34 Sungai Raya memiliki ketidaksesuaian berupa tidak adanya integrasi atau penggabungan kelas di modul ajar. Modul ajar di kelas IV dan kelas V terpisah dalam lembaran yang berbeda, hanya saja disusun untuk pertemuan tertentu di hari yang sama sesuai jadwal.

Temuan ini juga sejalan dengan (Kurniawati, 2021) bahwa dalam modul ajar terdapat tujuan pengajaran yang telah ditetapkan dengan langkah – langkah penyusunan materi pembelajaran ,penggunaan media pengajaran ,penggunaan metode dan penilaiannya, disertai dengan alokasi waktu.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

a. Kegiatan Pendahuluan :

Hasil ini sesuai dengan Susilowati (2016) yang menerangkan bahwa pada kegiatan pendahuluan pada kelas rangkap dilakukan bersamaan.

Selain itu, terdapat pembagian papan tulis untuk masing-masing kelas. Adapun yang dilakukan guru yaitu dengan memberikan pengantar dan pengarahan.

Langkah-langkah kegiatan pendahuluan yang dilakukan sejalan dengan (Fani & Fitriyeni, 2024). Kegiatan pendahuluan dimulai dengan, seperti mengecek kesiapan peserta didik, salam pembuka, membaca doa, melakukan presensi kehadiran, menyampaikan tujuan pembelajaran, memberikan motivasi, hingga apersepsi sekaligus menyampaikan pertanyaan pemantik.

b. Kegiatan Inti :

Hasil penelitian ini relevan dengan Djalil (2016) yang menyebutkan dalam kegiatan inti pembelajaran pada pembelajaran kelas rangkap dilakukan secara terpisah atau bergantian. Selain itu, pada kegiatan inti diterapkan metode pembelajaran oleh guru.

Langkah-langkah kegiatan inti ini juga sejalan dengan (Aryanti & Saputra, 2023) bahwa dalam kegiatan inti dengan adanya penyampaian materi. Peserta didik akan dibagi menjadi beberapa kelompok untuk dilakukan pengerjaan lembar kerja

peserta didik. Setelahnya, dilanjutkan dengan presentasi dan penguatan.

c. Kegiatan Penutup (Bersama):

Pada bagian penutup, kembali dilakukan secara bersama-sama. Hasil yang didapat sesuai dengan Susilowati (2016) bahwa kegiatan penutup pada pembelajaran pada pembelajaran kelas rangkap dilakukan secara bersamaan. Pada kegiatan penutup, guru meninjau materi dan pembelajaran yang telah dilakukan.

Hal ini sesuai dengan adanya refleksi yang telah dilakukan. Langkah-langkah pada kegiatan penutup ini juga sejalan dengan (Febriani et al., 2016) yang menyebutkan bahwa kegiatan penutup dilakukan refleksi pembelajaran disertai menarik kesimpulan pembelajaran.

c. Evaluasi Pembelajaran

Pada evaluasi pembelajaran, guru merefleksikan pembelajaran dengan peserta didik. Hasil ini sesuai dengan (Idrus, 2019) bahwa dalam evaluasi pembelajaran yang dilakukan peserta didik dilakukan untuk menentukan apakah tujuan pendidikan dan proses pembelajaran berjalan sebagaimana

mestinya (Idrus, 2019). Selain itu, menurut (Fitria et al., 2024) evaluasi juga dapat dilakukan untuk mengetahui pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran yang telah disampaikan dalam pembelajaran.

Hasil ini juga sejalan dengan (Widarsih & Faraz, 2016) bahwa evaluasi pembelajaran dapat dilakukan dengan mengidentifikasi kinerja guru dalam proses pembelajaran sesuai dengan kompetensi guru. Adapun menurut (Hadi et al., 2019) yang menyatakan pelaksanaan supervisi teman sejawat meliputi peningkatan kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Untuk itu, dengan adanya evaluasi akan membantu guru untuk meningkatkan kinerja guru.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan pembelajaran kelas rangkap di kelas IV dan kelas V Sekolah Dasar Negeri 34 Sungai Raya menggunakan model 221 (2 kelas 2 mata pelajaran 1 ruangan). Dapat disimpulkan juga sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil penelitian, pengelolaan kelas pada

pembelajaran kelas rangkap di kelas IV dan kelas V, sebagai berikut :

Pengelolaan kelas pada pembelajaran kelas rangkap di kelas IV dan V meliputi upaya menjaga suasana kelas tetap kondusif, mengatasi perilaku menyimpang peserta didik, serta mengatur tata ruang kelas. Untuk menciptakan situasi belajar yang optimal, guru memberikan dorongan dan motivasi agar siswa mengikuti pembelajaran serta menyelesaikan tugas. Motivasi tersebut umumnya disampaikan pada kegiatan pendahuluan, khususnya saat guru menjelaskan tujuan pembelajaran.

Dalam menghadapi perilaku menyimpang, guru menerapkan kesepakatan kelas yang wajib ditaati. Bentuk kesepakatan ini disampaikan secara lisan sebelum pembelajaran dimulai. Selain itu, guru juga memberikan apresiasi, misalnya setelah siswa mempresentasikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), dan memberikan teguran bila terjadi kondisi yang tidak kondusif.

Dari segi penataan ruang, guru membagi posisi kelas IV di sebelah kiri meja guru dan kelas V di sebelah kanan. Papan tulis juga dibagi menjadi

dua bagian dengan garis pemisah untuk masing-masing kelas.

2. Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan pembelajaran di kelas IV dan V Sekolah Dasar Negeri 34 Sungai Raya, yaitu

Pelaksanaan pembelajaran di kelas IV dan V SD Negeri 34 Sungai Raya diawali dengan tahap perencanaan, yang meliputi penyusunan modul ajar serta penggunaan media pembelajaran. Kegiatan pembelajaran terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu pendahuluan, inti, dan penutup.

Pada tahap pendahuluan, guru membuka pelajaran dengan salam, menyampaikan tujuan, dan melakukan apersepsi melalui pertanyaan pemantik. Kegiatan inti berfokus pada penyampaian materi, pengerjaan LKPD, serta penerapan model dan metode pembelajaran. Selanjutnya, pada tahap penutup, guru melakukan refleksi bersama siswa, memberikan tugas mandiri, melaksanakan evaluasi, dan menutup pelajaran dengan salam. Selain evaluasi terhadap peserta didik, guru juga melakukan refleksi pembelajaran bersama rekan sejawat setelah dilakukannya pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pengajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Adam. A. (2022). *Pembelajaran Kelas Rangkap (Multigrade Teaching) Di Sekolah Dasar*. Banten: CV. AA. RIZKY

Susilowati. (2016). *Pembelajaran Kelas Rangkap*. Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Kementrian Pendidikan Indonesia

Jurnal :

Aryanti, D., & Saputra, M. I. (2023). Penerapan Kurikulum Merdeka sebagai Upaya Dalam Mengatasi Krisis Pembelajaran (Learning Loss). *Education*, 18(1), 17–31.

Fani, F., & Fitriyeni. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran IPAS Di Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 75–80. DOI: 10.69875/djosse.v1i1.103

Febriani, D., Syai, A., Pendidikan, S., & Lindawati. (2016). Proses Pelaksanaan Pembelajaran Seni Budaya (Teater) di SMAN 1 Krueng Barona Jaya Yang Dilaksanakan Oleh Guru Bidang Studi Non Seni. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama*, 1(3), 229–238.

Hadi, A., Barowi, Nasuka, M., & Munasir. (2019). Manajemen Supervisi Teman Sejawat Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pada MA NU Banat Kudus. 07(2), 51–63.

Indy, R. (2019). Peran Pendidikan Dalam Proses Perubahan Sosial Di Desa Tumulung Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara. *HOLISTIK, Journal Of Social and Culture*, 12(4), 1–18.

- Kurniawati, W. (2021). DESAIN PERENCANAAN PEMBELAJARAN. *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan Dan Ilmu Keislaman*, 7(1), 1–10.
- Maasawet, E. T. (2015). Model Pengelolaan Kelas Rangkap (PKR) untuk Sekolah Dasar yang Mengalami Kekurangan Guru di Daerah Perbatasan atau Terpencil di Provinsi Kalimantan Timur. *Bioedukasi: Jurnal Pendidikan Biologi*, 8(1), 1.
- Nila Fitri Mawaddah, Shinta Amelia, Eka Wahyuningsih, H. K. N. (2024). Analisis Model Pembelajaran Kelas Rangkap dalam. 4(04), 390–397.
- Nur Aidila Fitria, Muhammad Yoga Julyanur, & Eka Widyanti. (2024). Langkah-langkah Evaluasi Pembelajaran. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan*, 4(3), 285–294.
- Rahayu, M. S., Hasan, I., Asmendri, A., & Sari, M. (2023). Relevansi Kurikulum Dan Pembelajaran Dalam Pendidikan. *Dharmas Education Journal (DE_Journal)*, 4(1), 108–118.
- Sardiyanah, S. (2020). Belajar Dan Faktor Yang Mempengaruhinya. *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 7(1), 123–144.
- W Florentia Ivony, Sutikno, P. Y. (2021). Dampak Minat Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Kelas Rangkap. *Journal Kependidikan Dasar*, 12(1), 240–244.
- Widarsih, R., & Faraz, N. J. (2016). Evaluasi Kinerja Guru IPS SMP Berdasarkan Standar Kompetensi Guru Di Kabupaten Kebumen. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 3(2), 177–187.
- Fariq, A. (2011). Perkembangan dunia konseling memasuki era globalisasi. *Pedagogi*, II Nov 2011(Universitas Negeri Padang), 255-262.